



Analisis Kesulitan Guru dan Siswa dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada Rumpun Bidang Studi IPA (Biologi, Fisika, Kimia) Kelas X MAN 1 Mataram

Ervin Yanpiet Aibekob^{1*}, Didik Santoso¹, Gito Hadiprayitno¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP Universitas Mataram. Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.264>

Article Info

Received:

Revised:

Accepted:

Correspondence:

ervinyanpiet25@gmail.com

Phone: +6281337297851

Abstract: Independent learning is an offer in reconstructing the education system in order to welcome changes and progress in the nation that can adapt to changing times. The purpose of this study was to determine the difficulties experienced by grade X teachers and students in implementing the independent learning curriculum in the science subject clumps (biology, physics, chemistry). This type of research is descriptive research using a qualitative approach. This research was conducted at MAN 1 Mataram. The sample technique consisting of teachers and students in this study was purposive sampling. The number of samples in this study were class X students totaling 37 people. This research instrument is a questionnaire which is collaborated with interviews and observations. The measurement scale used in this study is a Likert scale. The results showed that the difficulty factor experienced by teachers was the stage of teacher adjustment to the independent learning curriculum causing teachers to still have difficulties in terms of making modules, facilities and infrastructure, changing class hours, lack of socialization and training. difficulties experienced by students in terms of material delivery 56.1%, the learning process took place 51%, not in accordance with the objectives of national education 51%, division of majors 51.4% and disagreeing with the application of the curriculum 51.3%.

Keywords: Merdeka learning curriculum, teacher and student difficulties.

Abstrak: Merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesulitan yang dialami guru dan siswa kelas X dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada rumpun bidang studi IPA (biologi, fisika, kimia). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Mataram. Teknik sampel yang terdiri dari guru dan siswa dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini siswa kelas X yang berjumlah 37 orang. Instrumen penelitian ini berupa angket yang di kolaborasikan dengan wawancara dan observasi. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesulitan yang dialami guru adalah tahap penyesuaian guru dengan kurikulum merdeka belajar menyebabkan guru masih kesulitan dari segi pembuatan modul, sarana dan prasarana, perubahan jam pelajaran, kurangnya sosialsai dan pelatihan. kesulitan yang dialami siswa dari segi penyampaian materi 56,1%, proses pembelajaran berlangsung 51%, tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional 51%, pembagian jurusan 51,4% dan tidak setuju dengan penerapan kurikulum 51,3%.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka belajar, Kesulitan Guru dan siswa.

Email: ervinyanpiet25@gmail.com

Pendahuluan

Sejarah perkembangan pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia jauh tertinggal dibandingkan dengan pendidikan negara-negara Eropa dan beberapa negara Asia. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah (2007) yang mengatakan bahwa: "Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan juga membina kepribadian dan kemajuan manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya."

Untuk menjawab tujuan pendidikan nasional maka pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia seluruh warga negara Indonesia menjadi manusia yang seutuhnya. Perwujudan dari amanat ini yaitu diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadi landasan yuridis dan filosofis untuk menerapkan kebijakan merdeka belajar, kemerdekaan berpikir, kemerdekaan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar mandiri dan kreatif dimana guru dan siswa mempunyai kebebasan dalam belajar dan menyiapkan pembelajaran (Hendri, 2020). Kurikulum di Indonesia sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang mengalami banyak perubahan. Kurikulum yang terbaru digunakan di Indonesia adalah kurikulum merdeka belajar.

Istilah "Merdeka Belajar" pada awalnya muncul pada saat upacara bendera peringatan hari guru nasional yang ke-74 pada 25 November tahun 2019 di kantor kemendikbud Jakarta. Mendikbud Nadiem Makarim memberikan sambutan yang berisikan: "Guru Indonesia yang tercinta, tugas anda adalah yang termulia sekaligus yang tersulit. Anda ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan. Anda ingin membantu murid yang mengalami ketertinggalan di kelas, tetapi waktu anda habis untuk mengerjakan tugas administrasi tanpa manfaat yang jelas."

Merdeka belajar merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategori pedagogi, merdeka belajar mendorong berbasis kompetensi dan nilai-nilai, kurikulum, dan penilaian, serta pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat kepada siswa. Pada kategori kurikulum, merdeka belajar membentuk kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus kepada *soft skill* dan pengembangan

karakter, sedangkan pada kategori sistem penilaian, merdeka belajar menghadirkan penilaian yang bersifat formatif, serta berdasarkan portofolio (Kemdikbud, 2020).

Merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiaikan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antar guru dan peserta didik merupakan subyek didalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru didalam ruang kelas bukan untuk menanam atau meyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan, Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan padahal yang administratif. Oleh sebab itu kebebaan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan siswa.

Proses belajar yang bermakna mensyaratkan kemerdekaan guru dan peserta didik dalam menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif. Guru merdeka menemukan penemuan panduan yang pas antara tuntutan kurikulum, kebutuhan peserta didik, dan situasi lokal. Peserta didik merdeka menetapkan tujuan belajar bermakna, memilih cara belajar yang efektif, dan terbuka melakukan refleksi bersama guru.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada bulan November 2022 di MAN 1 Mataram implementasi kurikulum merdeka belajar telah diterapkan pada kelas X. Dari observasi awal segi pembelajaran di kelas sebagian guru menggunakan metode ceramah di kelas yang pastinya metode tersebut membuat sebagian siswa didalam kelas merasa jenuh dan dilihat dari kesiapan sekolah dan gurunya di mana guru mempunyai peran yang signifikan di dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan dengan cara mengembangkan merdeka belajar. Merdeka belajar sebagai upaya perbaikan pembelajaran memberikan kemudahan dan penyederhanaan untuk proses belajar mengajar, misi yang ingin dicapai antara lain suatu kelulusan dari jenjang pendidikan tertentu benar-benar memiliki kompetensi yang harus dimiliki seorang siswa melalui pembelajaran merdeka belajar. Merdeka belajar ini memberikan peluang bagi guru memiliki kebebasan berinovasi, kebebasan untuk

belajar mandiri dan kreatif agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dari hal tersebut saya ingin melihat kesulitan guru dan siswa dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran IPA. Didukung oleh pengamatan sebelumnya bahwa kondisi sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar pada MAN 1 Mataram.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pendi (2020) yang menyatakan bahwa merdeka belajar yang tercermin dalam kompetensi profesional guru berada pada kategori baik karena guru menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan demikian siswa memperoleh ilmu dari penguasaan materi oleh guru sehingga pembelajaran menjadi terasa lebih jelas dan menyenangkan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Mataram pada bulan Mei tahun ajaran 2022/2023 dengan populasi penelitian yaitu seluruh tenaga pendidik dan siswa kelas X MIA. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel yaitu kelas X MIA C dengan jumlah siswa 37 orang dan guru IPA kelas X yang diambil berdasarkan mata pelajaran IPA kelas X. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data Model Milles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran IPA kelas X

Kesulitan yang dialami oleh guru MAN 1 Mataram dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ada beberapa indikator yang mempengaruhi, terkait dengan kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar melalui wawancara beberapa narasumber di MAN 1 Mataram yaitu guru mata pelajaran IPA yang terdiri dari guru mata pelajaran kimia, fisika dan biologi yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar dan siswa kelas X.

Indikator kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran IPA yakni pada proses pembelajaran guru mengalami kesulitan tentang pemahaman guru dengan penggunaan sistem pembelajaran berbasis projek P5 Dimana hal ini

mengakibatkan dalam proses pembelajaran berlangsung guru mata pelajaran kurang mampu untuk menguasai jalannya proses pembelajaran yang berlangsung, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Riadi, 2017) mengemukakan bahwa pendidik yang kurang mampu menguasai kelas mendapat hambatan dalam menyampaikan materi pelajaran, hal ini dikarenakan suasana kelas yang tidak menunjang membuat anak yang betul-betul ingin belajar menjadi terganggu. kemudian dari segi siswa guru merasakan kesulitan dimana siswa kelas X yang masih dalam tahap penyesuaian dengan menggunakan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiyantari, et al. (2023) menyatakan bahwa pemahaman guru matematika tentang kurikulum merdeka belajar masih kurang, terutama terkait tujuan dan strategi pembelajaran.

Pembagian waktu mata pelajaran juga menjadi kesulitan yang dialami oleh guru dimana jam selalu bentrok dengan jam ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa kelas X. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suyono & Hariyanto, 2012) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang buruk dapat dilihat dari indikator yang muncul pada diri siswa, diantaranya perhatian siswa yang kurang dan impulsif. Berikutnya yaitu kurangnya alat peraga dan media pembelajaran juga menjadi salah satu kesulitan yang dirasakan oleh guru mata pelajaran IPA kelas X MAN 1 Mataram. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz, et al. (2023) bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi guru yaitu kesulitan dalam membuat media pembelajaran yang konkrit.

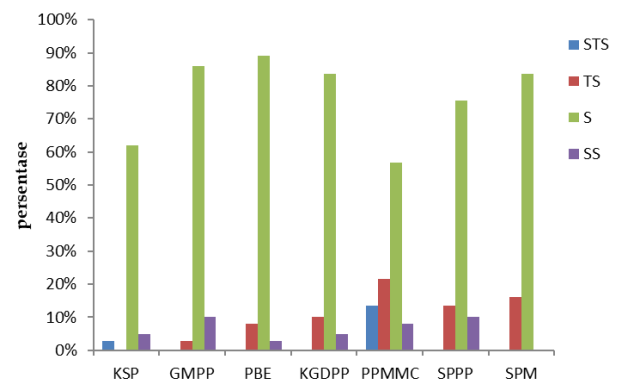
Indikator selanjutnya yaitu adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan guru dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar. Sarana dan prasarana yang belum memadai menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan yang dirasakan oleh guru mata pelajaran IPA kelas X sehingga mengakibatkan siswa kelas X tidak memahami materi secara maksimal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabarunisa, et al. (2022) menyatakan bahwa ada beberapa kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran yaitu guru kesulitan menyampaikan materi, kekurangan media/alat peraga, dan minimnya kualitas keahlian guru. Kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka belajar juga menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan yang dirasakan oleh guru mata pelajaran IPA kelas X. Adanya perbedaan yang dilihat oleh guru mata pelajaran antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka belajar juga menjadi kesulitan yang dirasakan oleh guru mata pelajaran IPA kelas X. Dimana dari segi pembuatan KD dan pembagian pembelajaran Per fase-fase.

Indikator terakhir yaitu upaya guru dalam mengatasi kesulitan implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran IPA. Dapat dilihat bahwa guru mata pelajaran IPA kelas X MAN 1 mataram mempunyai beberapa upaya sebagai langkah untuk menghindari dan meminimalisir kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar. Dalam persiapan pelaksanaan guru mata pelajaran mempersiapkan diri dengan mendalami sistem dan metode serta materi-materi terkait kurikulum merdeka belajar. Pada segi proses pembelajaran guru menggunakan langkah-langkah seperti melaksanakan proses pembelajaran berbasis studi lapangan agar siswa dalam proses pembelajaran tidak merasa jenuh dan bosan. Pada saat pembelajaran tugas guru mata pelajaran juga memberikan keringanan waktu bagi peserta didik agar tidak merasa tertekan dan terburu-buru dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru mata pelajaran IPA kelas X.

Ada juga guru mata pelajaran yang melakukan pendalaman metode dan materi pembelajaran agar guru mata pelajaran IPA terlihat tidak menguasai materi yang disampaikan. Langkah terakhir yang dilakukan oleh guru mata pelajaran untuk mengatasi kesulitan yang dialami dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan dan workshop tentang penerapan kurikulum merdeka belajar. Hal ini sebagai modal utama guru sebagai pendidik untuk bisa memahami dan menerapkan sistem pembelajaran sesuai dengan tuntutan rancangan pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan (Abdul, 2020) menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran, banyak problematika yang dihadapi oleh guru sebagai pendidik yang terbagi dalam beberapa indikator di antaranya: 1) mengelola bahan ajar untuk disampaikan dalam proses pembelajaran, 2) penyusunan perangkat kurikulum yang sesuai dengan kondisi saat ini. Sependapat juga dengan penelitian yang dilakukan (Ariyanto, et al., 2018) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi penggunaan media pembelajaran antara lain tergantung pada tingkat kesulitan materi, ada tidaknya ketersediaan media, tingkat kesiapan guru maupun siswa, dan waktu pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan berhasil atau tidaknya bisa dilihat dari hasil akhirnya, salah satunya ialah dilihat dari tujuan pembelajaran apakah tercapai atau tidak. Namun kenyataannya masih ada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai salah satu penyebabnya karena siswa ada yang belum bisa menempatkan dirinya dalam pelajaran.

Kesulitan siswa dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran IPA kelas X

Terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi kesulitan yang dialami siswa yang didapatkan melalui penyebaran angket tertutup. Indikator yang pertama yaitu faktor penyebab kesulitan siswa dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yang disajikan pada gambar grafik 1.1



Grafik 1.1 Indikator penyebab kesulitan belajar siswa dengan penerapan kurikulum merdeka belajar

Keterangan :

- KSP : Kesiapan sekolah
- GMPP : Guru menguasai proses pembelajaran
- PBE : Pembelajaran baik dan efektif
- KGDPP : Kreativitas guru dalam proses pembelajaran
- PPMMC : Proses pembelajaran menggunakan metode ceramah
- SPPP : Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran
- SPM : Sarana dan prasarana memadai

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA hasilnya beragam sesuai pendapat siswa melalui angket penelitian yang diisi memperoleh hasil yaitu pertama kesiapan sekolah dalam menerima kurikulum merdeka belajar 67% siswa menjawab setuju. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh (Heroit dan Beale, 2004) menyatakan bahwa kesiapan sekolah yakni diperuntukan untuk anak agar anak tersebut siap untuk belajar disekolah, kesiapan sekolah menjadi perhatian bagi kalangan profesional pendidikan serta para pembuat kebijakan diberbagai negara. Berikutnya pada indikator item penguasaan materi yang disampaikan oleh guru terdapat 97% siswa yang menjawab setuju. Sedangkan pada hasil indikator item kreatifitas guru dalam proses pembelajaran terdapat 88,7% siswa setuju. Dimana menurut Depdiknas (2004:7) kualitas pembelajaran baik adalah keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Selanjutnya yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas X adalah faktor metode penyampaian materi, yang dimana hasil angket siswa pada indikator item proses pembelajaran menggunakan metode ceramah angka persentase berada pada 56,1% siswa kelas X menjawab tidak setuju. Hal ini mengakibatkan siswa merasakan jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiara, 2018) menyebutkan bahwa penggunaan metode ceramah akan mengarahkan peserta didik menjadi kurang teras karena tidak terbiasa untuk berpikir di luar konteks yang disampaikan oleh pendidik dan menjadi pasif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayunisa (2022) bahwa penggunaan metode pengajaran yang monoton seperti ceramah, dimungkinkan siswa akan mengantuk dan perhatiannya kurang karena membosankan, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan siswa dan guru di mana kebanyakan siswa masih belum merasa mudah dalam memahami pelajaran kimia yang selama ini diajarkan oleh guru.

Terakhir yaitu pada indikator sarana dan prasarana 83,7% siswa menjawab setuju dikarenakan siswa kelas X masih merasakan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan sekolah sudah memenuhi dan siap dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar. Dimana sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung hadirnya kurikulum merdeka belajar.

Indikator selanjutnya yaitu faktor kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, dapat dilihat pada tabel 1.1

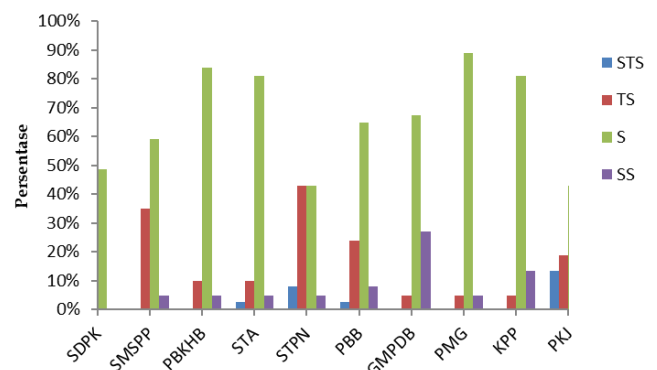
Tabel 1.1 Kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan kurikulum merdeka belajar

No	Indikator Item	Responden (%)				Kesimpulan Kategori (%)
		STS	TS	S	SS	
1	Menurut saya proses pembelajaran berjalan menarik (Tidak Membosankan).	0	8	75,6	16	91,6 Setuju
2	Menurut saya guru mata pelajaran sudah kreatif dalam pelaksanaan pelajaran.	0	10	83,7	5	88,7 Setuju
3	Guru mata pelajaran menggunakan metode pembelajaran	8	45,9	43	2,7	53,9 Tidak setuju

4	Siswa masih merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran.	8,7	40	49	2	51 Setuju
---	--	-----	----	----	---	-----------

Berdasarkan tabel kesulitan yang dialami oleh siswa kelas X dalam proses pembelajaran IPA dengan penerapan kurikulum merdeka belajar diatas menunjukkan siswa kelas X MAN 1 Mataram mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar. Melalui hasil angket siswa pada indikator item guru menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran terdapat 91,6% siswa kelas X menjawab setuju agar guru bisa lebih kreatif dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum merdeka belajar. Dimana menurut Eko Widiyanto (2015) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh dari aktifitas belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa, hal di atas menunjukkan bahwa aktifitas siswa memegang peranan penting dalam sebuah pembelajaran di kelas. Selanjutnya pada indikator item kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran terdapat 49,7% siswa kelas X yang menjawab setuju apabila dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar masih merasakan kesulitan baik dari segi penyampaian materi oleh guru mata pelajaran dan pengerjaan tugas yang diberikan kepada siswa.

Indikator yang terakhir yaitu proses pembelajaran siswa dengan penerapan kurikulum merdeka belajar yang disajikan pada grafik 1.2



Grafik 1.2 Indikator proses pembelajaran siswa dengan penerapan kurikulum merdeka belajar

- SDPK : Setuju penerapan kurikulum
- SMSPP : Siswa merasa senang saat proses pembelajaran
- PBKHB : Pelajaran berdampak kepada hasil belajar
- STA : siswa terlibat aktif
- STPN : Sesuai Tujuan Pendidikan nasional
- PBB : pembelajaran berjalan baik
- GMPDB : Guru melaksanakan pembelajaran dengan baik
- PMG : Penyampaian materi oleh guru
- KPP : Keberhasilan proses pembelajaran
- PKJ : Pembagian konsentrasi jurusan

Berdasarkan Grafik diatas dapat dilihat bahwa siswa kelas X MAN 1 Mataram tidak setuju akan hadir dan diterapkannya kurikulum merdeka belajar, dimana hasil angket siswa menunjukkan siswa yang menjawab tidak setuju berapa pada angka persentase 51,3 %. Hasil angket siswa kelas X pada indikator item penerapan kurikulum sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional juga menunjukkan jumlah responden siswa yang menjawab tidak setuju berada pada angka persentase yang tinggi yaitu 51%. Perihal pembagian jurusan dan konsentarsi belajar juga siswa kelas X MAN 1 Mataram juga tidak setuju akan kebijakan pembagian konsentarsi dan jurusan difokuskan pada kelas XI dan XII. Dimana hasil angket menunjukkan siswa yang menjawab tidak setuju lebih tinggi dari siswa yang menjawab setuju akan pembagian jurusan dengan angka persentase 51,4%.

Indikator proses pembelajaran siswa dengan penerapan kurikulum merdeka belajar siswa kelas X yang berpendapat bahwa proses pembelajaran saat ini belum berjalan dengan baik dan efektif dengan angka presentse 86%. Siswa kelas X MAN 1 Mataram juga berpendapat melalui angket yang digunakan bahwa pada proses pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa kelas X yang merasakan senang saat proses pembelajaran itu berlangsung dengan angka presentase 64%. Dimana keberhasilan proses pembelajaran didalam kelas tergantung dari adanya aktivitas antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Komariyah et all., 2018:3) menyebutkan kenyataan bahwa prestasi siswa akan lebih baik apabila memiliki minat yang besar terhadap pelajaran yang diajarkan.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung juga menjadi salah satu parameter dalam indikator proses pembelajaran siswa dengan penerapan kurikulum merdeka belajar. Secara tidak langsung proses pembelajaran IPA didalam kelas sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dari hasil angket siswa responden yang menjawab setuju proses pembelajaran berjalan dengan baik berada pada angka persentase 72,8%. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2016: 65) Kesiapan siswa dalam proses belajar dapat dilihat dalam turut aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, serta menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas.

Keberhasilan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran dipengaruhi oleh guru mata pelajaran, hal ini menjadi salah satu parameter dalam indikator proses pembelajaran siswa dengan penerapan kurikulum merdeka belajar. Melalui hasil angket responden siswa kelas X yang menjawab setuju berada pada angka presentase 94%, dimana siswa kelas X MAN 1 Mataram sependapat bahwasanya salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran tergantung

oleh guru mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan yang di sampaikan oleh Ruseffendi (dalam Susanto, 2013: 14) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Pembagian konsentrasi jurusan pada sistem kurikulum merdeka belajar juga menjadi salah satu parameter yang digunakan pada indikator proses pembelajaran siswa dengan penerapan kurikulum merdeka belajar. Dimana melalui hasil angket responden siswa yang menjawab tidak setuju atas kebijakan pembagian jurusan dan konsentrasi pembelajaran berada pada kelas XI dan XII berada pada angka persentase 51,4%. Melalui hasil tersebut dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan siswa kelas X MAN 1 Mataram masih terdapat siswa kelas X yang berpendapat tidak setuju dengan pembagian jurusan yang dibagi saat kelas XI dan XII. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pramitha Dina Indah (2010) yang menyimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang positif minat memilih program keahlian terhadap hasil belajar siswa kelas X dan XII SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) Kesulitan yang dialami oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada rumpun bidang studi IPA (Biologi, Fisika, Kimia) kelas X yang ada di MAN 1 Mataram terdiri dari alat peraga dan media pembelajaran yang belum maksimal, pemuatan modul ajar yang masih belum maksimal, dari segi penyesuaian siswa dengan kurikulum baru, sarana dan prasarana yang belum memadai, penyerapan materi pembelajaran yang belum maksimal, adanya perubahan jam pembelajaran dan kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang diikuti oleh guru mata pelajaran di MAN 1 Mataram. Serta (2) Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas X dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada rumpun bidang studi IPA (Biologi, Fisika, Kimia) kelas X MAN 1 Mataram dari segi metode penyampaian materi yang masih menggunakan metode ceramah dengan hasil persentase 56,1%, perasaan siswa yang masih merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran dengan hasil persentase 51%. Siswa kelas X MAN 1 Mataram juga berpendapat bahwa siswa kelas X tidak setuju dengan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran karena menurut siswa kelas X MAN 1 Mataram

berpandangan bahwa kurikulum merdeka belajar tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dengan hasil persentase 51% dan siswa kelas X tidak setuju dengan kebijakan pembagian jurusan dan konsentrasi pembelajaran difokuskan pada kelas XI dan XII dengan angka persentase 51,4%.

Referensi

- Abdul, R. M. (2020). Dampak Covid-19 pada Dinamika Pembelajaran di Indonesia. *Education and Learning Journal*. 1(2): 113-123.
- Abdullah, A. S. (2007). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, A., Priyayi, D. F., & Dewi, L. (2018). Penggunaan Media Pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta di Salatiga. *BIOEDUKASI Jurnal Pendidikan Biologi*. 9(1): 11-12.
- Aziz, M. F., Irawan, M. Z., & Fitri, P. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran. *Journal of Classroom Action Research*. 5(Special Issue): 306-311.
- Depdiknas. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. 8(1): 24-25.
- Heriot, S & Beale, I. (2004). *Is your child ready for school?: a guide for parents*. Melbourne: Shannon Books.
- Indah, P. D. (2010). *Pengaruh Minat Memilih Program Keahlian, Motivasi Berprestasi dan Cara Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa*. Malang: Pend. Akutansi UNM.
- Jiyantari, D., Laila, H., Muhammad, T., & Nani, K. (2023). Pandangan Guru Matematika Terhadap Kurikulum Belajar Siswa Di Kecamatan Labuhan Haji Tahun Pelajaran 2022/2023 (Study Komparasi Kurikulum 2013 Dan Merdeka Belajar). *Journal of Classroom Action Research*. 5(3): 42-48.
- Kemdikbud. (2020). *Buku panduan merdeka belajar kampus merdeka*. Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Komariyah, Siti, Dian, S. N. A., & Gaguk, R. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 4(1): 1-85.
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka Belajar Yang Tercermin Dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta.
- Prayunisa, F. (2022). Analisa Kesulitan Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Kimia di SMAN 1 Masbagik. *Journal of Classroom Action Research*. 4(3): 147-150.
- Riadi, A. (2017). Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. 15(27): 1-12.
- Sabarunisa, N. I., Nurul, K. D., & Muhammad, T. (2022). Analisis Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Seni Musik di Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 30 Woja. *Journal of Classroom Action Research*. 4(1): 171-174.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Widiara, I. K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital. *Purwadita*. 2(2): 50-56.
- Widiyanto, E. (2015). Pengaruh Aktifitas, Kreatifitas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Kompetensi Alat Ukur di SMK Institut Kotoarjo. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 5(1): 63-71.